



Analisis Kecurangan Akademik Era AI Melalui Perspektif Fraud Diamond dan GONE Theory

Icha Novalia*, Nur Hidayah Kusumaningrum Fadhilah

Universitas Nusa Putra

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i2.3776>

*Correspondence: Icha Novalia

Email: Ichanovaliaaa@gmail.com

Received: 22-02-2026

Accepted: 22-03-2026

Published: 22-04-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa melalui perspektif Fraud Diamond dan GONE Theory. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap enam mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dipengaruhi oleh tekanan akademik, kebutuhan untuk menyelesaikan tugas dalam waktu terbatas, serta kemudahan akses teknologi. Mahasiswa cenderung memaknai AI sebagai alat bantu pembelajaran yang dianggap wajar, sementara kemampuan individu memengaruhi cara dan intensitas penggunaannya. Di sisi lain, rendahnya kesadaran terhadap risiko penggunaan AI turut memperkuat kecenderungan tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam tugas akademik dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan dalam konteks akademik mahasiswa.

Kata kunci: Artificial Intelligence, Kecurangan Akademik, Fraud Diamond, GONE Theory

Pendahuluan

Kecurangan akademik merupakan fenomena yang masih banyak terjadi di lingkungan pendidikan tinggi dan menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan. Kecurangan akademik mencakup berbagai perilaku tidak jujur seperti plagiarisme, menyontek, dan manipulasi tugas akademik yang melanggar prinsip integritas akademik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecurangan akademik tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh tekanan akademik, kesempatan, serta proses pembenaran diri individu dalam menghadapi tuntutan akademik (Budiman, 2018) (Ardiansyah et al, 2022).

Perkembangan teknologi digital turut mengubah karakteristik kecurangan akademik. Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam konteks akademik semakin marak, khususnya dalam penyelesaian tugas perkuliahan. AI menawarkan kemudahan akses informasi, kemampuan menghasilkan teks secara cepat, serta efisiensi waktu yang tinggi. Di satu sisi, teknologi ini dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran, namun di sisi lain berpotensi disalahgunakan sebagai sarana kecurangan akademik yang sulit terdeteksi melalui mekanisme pengawasan konvensional (Nursa'adah & Efendri, 2022).

Dalam perspektif teori kecurangan, fenomena kecurangan akademik dapat dijelaskan melalui Fraud Diamond Theory yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan terjadi akibat interaksi antara tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa tekanan akademik

dan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi merupakan faktor dominan yang mendorong terjadinya kecurangan akademik, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi (Budiman, 2018) (Ardiansyah et al, 2022).

Selain Fraud Diamond Theory, GONE Theory yang dikemukakan oleh Bologna dan Lindquist menambahkan dimensi keserakahan (*greed*), kebutuhan (*need*), dan eksposur (*exposure*) dalam menjelaskan perilaku kecurangan. Dalam konteks akademik, kebutuhan untuk menyelesaikan tugas dalam waktu terbatas serta rendahnya persepsi risiko terhadap sanksi akademik dapat memperkuat kecenderungan individu melakukan kecurangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya eksposur dan lemahnya sanksi akademik berkontribusi terhadap meningkatnya kecurangan akademik, khususnya dalam situasi pembelajaran berbasis teknologi (Gultom & Safrida, 2020).

Literature Review

Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan dalam konteks kegiatan akademik dengan tujuan memperoleh keuntungan tertentu dan melanggar prinsip integritas akademik. Bentuk kecurangan akademik meliputi plagiarisme, menyontek, pemalsuan data, serta penggunaan sumber daya akademik secara tidak etis (Kemendikbudristek, 2021). Fenomena ini masih banyak ditemukan di perguruan tinggi dan menjadi perhatian serius karena dapat menurunkan kualitas pembelajaran serta membentuk perilaku tidak etis yang berpotensi berlanjut ke dunia profesional (Fransiska & Utami, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh kombinasi faktor individual dan situasional. Tekanan akademik, orientasi pada hasil, serta persepsi terhadap pengawasan dan sanksi menjadi determinan penting dalam mendorong terjadinya kecurangan akademik (Pangestuti & Akmila, 2017). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecurangan akademik tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pertimbangan dan rasionalisasi individu dalam menghadapi tuntutan akademik.

Kecurangan Akademik di Era Kecerdasan Buatan

Perkembangan teknologi digital, khususnya Artificial Intelligence (AI), telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi. AI mampu menghasilkan teks, memberikan jawaban, serta membantu penyusunan tugas akademik secara cepat dan efisien. Dalam konteks akademik, teknologi ini berpotensi menjadi alat bantu pembelajaran yang mendukung pemahaman materi (Arifin & Wicaksono, 2023).

Namun demikian, kemudahan yang ditawarkan AI juga membuka peluang terjadinya kecurangan akademik berbasis teknologi. Penggunaan AI secara langsung dalam penyelesaian tugas akademik dapat mengaburkan batas antara bantuan pembelajaran dan kecurangan akademik, terutama ketika hasil AI digunakan tanpa proses berpikir kritis dan tanpa pengakuan sumber yang jelas. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam kegiatan akademik semakin meningkat dan menjadi tantangan baru dalam menjaga integritas akademik karena sulitnya proses deteksi secara konvensional (Fathurrohman & Septyanto, 2024).

Fraud Diamond Theory

Fraud Diamond Theory dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) sebagai pengembangan dari Fraud Triangle Theory dengan menambahkan elemen kemampuan (*capability*). Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan terjadi akibat interaksi empat faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan yang dirasakan individu akibat tuntutan tertentu, seperti beban akademik dan keterbatasan waktu. Kesempatan (*opportunity*) muncul ketika sistem atau lingkungan memungkinkan kecurangan dilakukan tanpa terdeteksi. Dalam konteks digital, perkembangan teknologi AI memperbesar kesempatan terjadinya kecurangan akademik karena kemudahan akses dan lemahnya pengawasan (Ardiansyah et al, 2022).

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan proses membenaran diri terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan. Individu dapat menganggap bahwa kecurangan merupakan hal yang wajar atau dapat ditoleransi. Sementara itu, kemampuan (*capability*) berkaitan dengan keterampilan individu dalam memanfaatkan teknologi dan menyamakan tindakan kecurangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan individu berperan penting dalam menentukan pola dan intensitas kecurangan akademik (Budiman, 2018).

GONE Theory

GONE Theory diperkenalkan oleh Bologna dan Lindquist (1995) untuk menjelaskan perilaku kecurangan melalui empat faktor, yaitu keserakahan (*greed*), kesempatan (*opportunity*), kebutuhan (*need*), dan eksposur (*exposure*). Teori ini menekankan bahwa kecurangan tidak hanya dipicu oleh tekanan, tetapi juga oleh dorongan untuk memperoleh keuntungan dengan usaha minimal.

Kebutuhan (*need*) menggambarkan kondisi ketika individu merasa harus melakukan kecurangan untuk memenuhi tuntutan tertentu, seperti menyelesaikan tugas akademik dalam waktu terbatas. Eksposur (*exposure*) berkaitan dengan risiko terungkapnya tindakan kecurangan dan konsekuensi yang akan diterima. Rendahnya eksposur dan lemahnya sanksi akademik terbukti dapat mengurangi efek jera dan meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan akademik (Gultom & Safrida, 2020).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman dan alasan mahasiswa dalam menggunakan kecerdasan buatan AI (Artificial Intelligence) pada penyelesaian tugas akademik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pandangan, dan pertimbangan subjektif mahasiswa terkait penggunaan AI dalam konteks akademik.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap awal, peneliti menyebarkan kuesioner singkat secara daring kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi individu yang pernah menggunakan AI dalam mengerjakan tugas dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Berdasarkan hasil seleksi tersebut, enam mahasiswa dipilih sebagai informan dan bersedia mengikuti wawancara mendalam.

Wawancara dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan kesediaan informan, yaitu melalui tatap muka, telepon, dan percakapan daring menggunakan WhatsApp. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan identitasnya dengan penggunaan kode informan. Untuk menjaga keakuratan data, wawancara tatap muka dan telepon direkam dengan persetujuan partisipan, sementara data percakapan daring terdokumentasi secara tertulis.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan dengan membaca dan menelaah seluruh hasil wawancara untuk mengidentifikasi pola, makna, dan tema yang relevan. Tema-tema yang muncul kemudian dikelompokkan berdasarkan kerangka Fraud Diamond dan GONE Theory, meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, kebutuhan, dan eksposur risiko.

Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip kejenuhan data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak menghasilkan tema baru. Setelah analisis terhadap keenam informan, data dianggap telah jenuh dan memadai untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Meskipun hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai penggunaan AI dalam konteks akademik mahasiswa. Penyajian hasil analisis dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh kutipan langsung dari pernyataan informan.

Hasil dan Pembahasan

Tekanan dan Kebutuhan sebagai Pemicu Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam penyelesaian tugas akademik berkaitan erat dengan tekanan akademik dan kebutuhan situasional yang dihadapi mahasiswa. Tekanan tersebut muncul akibat banyaknya tugas, tenggat waktu yang berdekatan, serta tuntutan untuk menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa memanfaatkan AI sebagai sarana yang dianggap efisien untuk membantu menyelesaikan kewajiban akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan dan kebutuhan untuk memenuhi tuntutan akademik mendorong mahasiswa mencari solusi praktis dalam penyelesaian tugas. Dalam perspektif Fraud Diamond dan GONE Theory, tekanan dan kebutuhan berperan sebagai pemicu awal yang mendorong individu menggunakan cara alternatif ketika tuntutan akademik dirasa sulit dipenuhi secara normal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Budiman (2018) serta Gultom dan Safrida (2020) yang menyatakan bahwa tekanan akademik dan kebutuhan situasional berkaitan dengan kecenderungan terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa

Opportunity sebagai Faktor Kesempatan dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Faktor kesempatan (opportunity) dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan kecurangan akademik konvensional. Kesempatan tidak lagi terutama muncul akibat lemahnya pengawasan dosen, melainkan karena kemudahan akses teknologi Artificial Intelligence (AI) yang mampu menghasilkan jawaban dan penjelasan secara instan. Kemampuan AI dalam menyajikan informasi secara cepat dan terstruktur menjadikannya mudah dimanfaatkan dalam

penyelesaian tugas akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dipandang lebih membantu dibandingkan pencarian referensi konvensional karena dapat langsung memberikan gambaran awal, ide, serta jawaban yang relatif rinci dalam waktu singkat. Kondisi ini menciptakan peluang yang besar bagi mahasiswa untuk memanfaatkan AI dalam penyelesaian tugas akademik. Kemudahan akses terhadap AI serta fleksibilitas penggunaannya membuat teknologi ini menjadi pilihan yang praktis dalam menghadapi tuntutan akademik.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian Budiman (2018) dan Ardiansyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa lemahnya pengendalian dan perkembangan teknologi dapat memperbesar peluang terjadinya kecurangan akademik. Selain itu, Gultom dan Safrida (2020) menjelaskan bahwa kesempatan dalam GONE Theory dapat bersifat situasional, yaitu ketika sistem memungkinkan individu bertindak tanpa konsekuensi langsung. Dalam penelitian ini, AI dipersepsikan sebagai teknologi yang relatif aman dan lumrah digunakan, sehingga memperkuat persepsi adanya kesempatan untuk memanfaatkan AI dalam tugas akademik.

Rasionalisasi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Perspektif Fraud Diamond

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa membangun rasionalisasi untuk membenarkan penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam penyelesaian tugas akademik. Rasionalisasi tersebut umumnya muncul dalam bentuk anggapan bahwa AI dipandang sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir mahasiswa. Pemaknaan ini membuat penggunaan AI dianggap wajar dan dapat diterima dalam konteks akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan untuk membantu memahami materi, mencari ide awal, serta menyusun kerangka berpikir sebelum tugas dikerjakan secara mandiri. AI juga digunakan untuk membantu proses perumusan gagasan dan penyederhanaan bahasa agar materi lebih mudah dipahami, sementara penyesuaian akhir tetap dilakukan oleh mahasiswa. Rasionalisasi semacam ini berfungsi sebagai pembenaran moral sehingga penggunaan AI tidak dipersepsikan sebagai bentuk kecurangan akademik.

Namun, dalam kondisi tekanan waktu yang tinggi, rasionalisasi penggunaan AI cenderung bergeser ke arah efisiensi penyelesaian tugas. Ketika menghadapi tenggat waktu yang ketat, penggunaan AI tidak lagi semata-mata dipandang sebagai alat bantu, melainkan sebagai solusi praktis untuk menyelesaikan tugas secara cepat. Dalam perspektif Fraud Diamond, rasionalisasi berperan penting dalam memungkinkan individu menerima perilaku yang menyimpang sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiman (2018) yang menyatakan bahwa rasionalisasi menjadi faktor kunci dalam mendorong terjadinya kecurangan akademik karena mampu mengurangi rasa bersalah individu.

Capability dan Perbedaan Pola Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan (*capability*) menjadi faktor pembeda penting dalam pola penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam penyelesaian tugas akademik. Meskipun mahasiswa menghadapi tekanan dan kesempatan yang relatif serupa, tidak semua mahasiswa menggunakan AI dengan cara yang sama.

Perbedaan tersebut berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan AI secara bertanggung jawab.

Sebagian mahasiswa menunjukkan kemampuan literasi digital yang lebih baik dengan cara membaca ulang hasil yang dihasilkan AI, menyesuaikannya dengan konteks tugas, serta melakukan verifikasi melalui sumber lain seperti artikel atau jurnal daring. Pola penggunaan ini menunjukkan adanya upaya untuk mengendalikan penggunaan AI agar tetap selaras dengan tujuan pembelajaran dan nilai etika akademik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiman (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan individu berperan penting dalam menentukan bentuk dan tingkat kecurangan akademik yang dilakukan.

Namun, pada kondisi tekanan akademik yang tinggi, kemampuan tersebut tidak selalu dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan waktu dan tuntutan penyelesaian tugas yang mendesak mendorong mahasiswa menggunakan hasil AI secara langsung tanpa proses penyesuaian lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kemampuan tidak selalu menjamin penggunaan AI yang lebih etis, terutama ketika mahasiswa berada dalam situasi akademik yang menekan.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian Ardiansyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan individu menentukan apakah kecurangan dilakukan secara terencana atau bersifat situasional. Selain itu, Salwati et al. (2024) juga menegaskan bahwa *capability* merupakan faktor penting yang memungkinkan individu memanfaatkan peluang kecurangan ketika tekanan dan kesempatan telah tersedia. Dalam konteks Fraud Diamond, *capability* tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam situasi akademik tertentu.

Persepsi Risiko dan Lemahnya Exposure

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam penyelesaian tugas akademik berada pada tingkat yang beragam. Sebagian mahasiswa menyadari adanya potensi risiko, seperti kemungkinan terdeteksi oleh dosen atau dianggap melakukan plagiarisme. Namun, kesadaran tersebut tidak sepenuhnya menghambat penggunaan AI, terutama ketika mahasiswa menilai risiko tersebut masih dapat dihindari atau dikendalikan.

Di sisi lain, sebagian besar mahasiswa memersepsikan risiko penggunaan AI relatif rendah karena pengalaman sebelumnya yang tidak menimbulkan konsekuensi akademik yang nyata. Pengalaman penggunaan AI tanpa sanksi memperkuat anggapan bahwa teknologi tersebut aman digunakan dalam konteks akademik. Kondisi ini menyebabkan risiko tidak menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan penggunaan AI, terutama ketika mahasiswa berada dalam tekanan akademik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Gultom dan Safrida (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya pengungkapan dan lemahnya sanksi akademik dapat mengurangi efek jera terhadap perilaku kecurangan. Selain itu, Budiman (2018) juga menjelaskan bahwa minimnya exposure terhadap konsekuensi akademik berperan dalam memperkuat kecenderungan individu untuk mengulangi perilaku kecurangan. Dalam konteks penelitian ini, lemahnya exposure memperkuat kecenderungan mahasiswa memanfaatkan AI dalam penyelesaian tugas akademik tanpa mempertimbangkan risiko secara mendalam.

Integrasi Fraud Diamond dan GONE Theory dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam penyelesaian tugas akademik merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor-faktor dalam Fraud Diamond dan GONE Theory. Tekanan dan kebutuhan bertindak sebagai pemicu awal, kesempatan memfasilitasi tindakan, rasionalisasi membenarkan perilaku, kemampuan menentukan pola penggunaan, serta rendahnya exposure memperkuat kecenderungan penggunaan AI dalam konteks akademik.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa integrasi Fraud Diamond dan GONE Theory memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam menjelaskan kecurangan akademik, terutama dalam konteks perkembangan teknologi digital (Budiman, 2018) (Ardiansyah et al, 2022). Dengan demikian, penggunaan AI dalam konteks akademik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan individual, melainkan sebagai fenomena sistemik yang dipengaruhi oleh tekanan akademik, kemudahan teknologi, dan lemahnya mekanisme pengawasan di lingkungan pendidikan tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor sebagaimana dijelaskan dalam Fraud Diamond dan GONE Theory. Tekanan akademik dan kebutuhan situasional mendorong mahasiswa mencari solusi yang dianggap efisien, sementara kemudahan akses dan penggunaan AI memperluas kesempatan pemanfaatannya dalam konteks akademik. Mahasiswa membangun rasionalisasi dengan memaknai AI sebagai alat bantu pembelajaran yang dianggap wajar, dan kemampuan individu menentukan variasi pola penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Di sisi lain, rendahnya persepsi risiko serta minimnya pengalaman terhadap konsekuensi akademik turut mendorong penggunaan AI tanpa pertimbangan etis yang memadai.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku menyimpang individual, melainkan sebagai fenomena akademik yang dipengaruhi oleh dinamika tekanan akademik, perkembangan teknologi, dan persepsi etika mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang bersifat reflektif dan kontekstual dari berbagai pihak. Institusi pendidikan tinggi perlu menyusun pedoman etika penggunaan AI yang jelas serta merancang sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dosen diharapkan dapat merancang penugasan yang mendorong pemikiran kritis dan orisinalitas, serta mengenalkan penggunaan AI secara bertanggung jawab. Bagi mahasiswa, AI perlu dipandang sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses belajar. Dengan pendekatan tersebut, pemanfaatan AI di lingkungan akademik diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran tanpa mengesampingkan nilai integritas akademik.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, S. S., Febrianti, J. S., & Fitriana, N. (2022). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 66- 74.
- Bakken, S.A. (2021). Drug dealers gone digital: using signalling theory to analyse criminal online personas and trust. *Global Crime*, 22(1), 51-73, ISSN 1744-0572, <https://doi.org/10.1080/17440572.2020.1806826>
- Bologna, J. G., & Lindquist, R. J. (1995). *Fraud auditing and forensic accounting*. John Wiley & Sons.
- Broussard, R. (2020). "Stick to Sports" is Gone: A Field Theory Analysis of Sports Journalists' Coverage of Socio-political Issues. *Journalism Studies*, 21(12), 1627-1643, ISSN 1461-670X, <https://doi.org/10.1080/1461670X.2020.1785323>
- Budiman, N. A. (2018). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: Dimensi fraud diamond dan GONE theory. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(2), 269–286.
- Duranti, L. (2022). Why a world gone digital needs archival theory more than ever before?. *Archeion*, 123, 10-30, ISSN 0066-6041, <https://doi.org/10.4467/26581264ARC.22.015.16668>
- Escudero-Alías, M. (2022). The institutionalization of queer theory: Where has lesbian criticism gone?. *Journal of Lesbian Studies*, 26(3), 253-268, ISSN 1089-4160, <https://doi.org/10.1080/10894160.2021.2003515>
- Faria, J.H. de (2023). It Has Gone and No One Knows if It Will return: The Progressive Disappearance of the Original Theory. *Revista De Administracao Contemporanea*, 27(1), ISSN 1415-6555, <https://doi.org/10.1590/1982-7849rac2022220065.en>
- Farrall, S. (2021). Where Have All the People Gone? Theories of Structuration, Practice and Agency. *Critical Criminological Perspectives*, 89-109, ISSN 2731-0604, https://doi.org/10.1007/978-3-030-74830-2_6
- Foster, N. (2021). Propaganda Gone Viral: A Theory of Chinese and Russian "COVID Diplomacy" in the Age of Social Media. *Contributions to International Relations*, 123-145, ISSN 2731-5061, https://doi.org/10.1007/978-3-030-73955-3_7
- Fransiska, A., & Utami, W. (2019). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa calon guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 188–201.
- Fraser, B. (2025). Where Have All the Resultant Theories Gone?: A Case Study of LGBTIQ+ Homelessness Research to Consider the State of Grounded Theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, ISSN 1609-4069, <https://doi.org/10.1177/16094069251337871>
- Gultom, S. A., & Safrida, E. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa berdasarkan GONE Theory. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 101–115.
- Kurniawati, & Nur Maghfiroh. (2023). Academic fraud ditinjau dari fraud diamond, GONE theory, dan religiusitas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 5(1), 45–59.
- Malone, E.W. (2022). High and dry in days gone by: Life-history theory predicts Appalachian mountain stream fish assemblage transformation during historical drought. *Ecology of Freshwater Fish*, 31(1), 29-44, ISSN 0906-6691, <https://doi.org/10.1111/eff.12606>
- McKenna, T. (2024). Has Political Correctness Gone Mad?: Interrogating a Right-wing Conspiracy Theory. *Has Political Correctness Gone Mad Interrogating A Right Wing Conspiracy Theory*, 1-240, <https://doi.org/10.5040/9781350429604>

- Montagna, C. (2022). Looking at denitrosylation to understand the myogenesis gone awry theory of rhabdomyosarcoma. *Nitric Oxide Biology and Chemistry*, 122, 1-5, ISSN 1089-8603, <https://doi.org/10.1016/j.niox.2022.02.001>
- Pangestuti, D. C., & Akmila, F. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 123–138.
- Pierre, J.M. (2025). Conspiracies Gone Wild: A Psychiatric Perspective on Conspiracy Theory Belief, Mental Illness, and the Potential for Lone Actor Ideological Violence. *Terrorism and Political Violence*, 37(4), 550-569, ISSN 0954-6553, <https://doi.org/10.1080/09546553.2024.2329079>
- Ramadhan, & Ruhayat. (2020). Kecurangan akademik: Perspektif fraud diamond dan perilaku tidak jujur mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 210–223.
- Salwati, S., Hidayat, R., & Pratama, A. (2024). The effect of diamond fraud on academic fraud behavior. *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(1), 85–96.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42